

**FENOMENA *GENDER VIOLENCE* TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM  
NOVEL *TELEMBUK* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA: SEBUAH KAJIAN  
FEMINISME SASTRA**

**Imas Juidah<sup>1</sup>, Eli Herlina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Wiralodra, [imasjuidah89@gmail.com](mailto:imasjuidah89@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Wiralodra, [eliherlina34@gmail.com](mailto:eliherlina34@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan; (2) bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi *physical violence*, *psychological violence*, dan *sexual violence* tokoh utama novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frase, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Unsur intrinsik novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha meliputi: (a) tema novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu perlawanan perempuan dalam menghadapi berbagai ketidakadilan karena kodrat dan jenis kelamin, serta kekerasan gender; (b) alur yang digunakan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu alur mundur; (c) latar novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha meliputi latar tempat, waktu, dan sosial; (d) tokoh novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu terdapat satu tokoh utama dan tiga puluh dua tokoh tambahan; (e) sudut pandang novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”. (2) Bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha meliputi: (a) *physical violence* yang dialami tokoh utama perempuan novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa dorongan dan pukulan; (b) *psychological violence* yang dialami tokoh utama perempuan novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa penyelewengan dan pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan; dan (c) *sexual violence* yang dialami tokoh utama perempuan novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa pemerkosaan.

**Kata Kunci:** *Gender Violence*, *Feminisme*, *Novel Telembuk*, *Kedung Darma Romansha*

**How to Cite:** Juidah, Imas & Eli Herlina. (2020). “Fenomena *Gender Violence* Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian

Feminisme Sastra.” *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 135-164.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.95>

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep, dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang dibuat pengarang menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan ini berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang. Sastra dengan demikian menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979:1). Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan yang cukup penting dalam mendokumentasikan apa yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra pada dasarnya terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing jenis karya sastra tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Khusus prosa, memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan suatu cerita. Prosa biasanya berisi cerita yang panjang, di dalamnya terdapat konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang disesuaikan dengan tema cerita. Prosa terdiri

atas dua macam, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat sejumlah peristiwa, gejala sosial, budaya, politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu. Kisah yang dimuat dalam novel pun beragam sangat beragam seperti kisah percintaan, sosial, agama, sindiran ekonomi, dan yang paling mendapat perhatian yaitu tentang seks, perempuan, dan kesetaraan gender. Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, atau yang lebih dikenal dengan feminisme merupakan salah satu fenomena yang mengemuka dalam sejumlah karya sastra di Indonesia. Walaupun tidak digambarkan secara eksplisit, sejumlah novel Indonesia sejak awal perkembangannya, ternyata telah mempersoalkan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender.

Kekerasan gender telah mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti pembunuhan, penyiksaan, dan pencerahan terhadap

perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Sebuah artikel yang diterbitkan oleh pusat penelitian *UNICEF* dengan judul *Domestic Violence Against Women and Girls* mengungkapkan bahwa deklarasi PBB telah menetapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan gender yang telah menyebabkan penderitaan fisik, seksual dan psikologis terhadap kaum perempuan, termasuk ancaman bagi kemerdekaannya baik di dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Coomaraswamy, 2008: 2). Perbedaan gender ini kemudian menimbulkan terjadinya struktur ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, dan bahkan kekerasan (*violence*) terhadap kaum perempuan.

Perempuan selama ini dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat juga dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk Dwilogi “Slindet” karya Kedung Darma Romansha yang berlatar di Cikedung-Indramayu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam Dwilogi “Slindet” karya Kedung Darma Romansha

penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indramayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan; (2) bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang meliputi *physical violence*, *psychological violence*, dan *sexual violence* tokoh utama novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Semi (2012: 24) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif artinya data terurai berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Penelitian ini difokuskan pada kajian feminisme yang membahas mengenai persoalan kekerasan gender serta bentuk perlawanan tokoh perempuan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada di dalam novel *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha. Sumber data primer dalam penelitian ini

yaitu novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Indie Book Corner 2017 dengan jumlah halaman 412, dan diterbitkan pada tahun 2017 di Yogyakarta. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

## HASIL PEMBAHASAN

### Unsur Intrinsik dalam Novel *Telembuk*

#### 1. Tema

Tema utama novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha adalah perlawanan perempuan dalam menghadapi berbagai ketidakadilan karena kodrat dan jenis kelamin, serta kekerasan gender. Sedangkan, tema tambahan novel *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha lebih ke persoalan cinta, perebutan kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Novel *Telembuk* mengisahkan tentang problematika kehidupan yang memaksa seseorang untuk melacur menjadi telembuk karena himpitan ekonomi serta miskin jiwa spiritual. Seperti yang di jelaskan pada kutipan berikut.

*Bagaimana rasanya jika seseorang dianggap sampah? dipermalukan banyak orang. Bahkan waktu itu tidak ada satu orang pun yang mau mengulurkan tangannya untukku. Semua orang menyalahkanku. Aku tidak tahu siapa yang mesti aku salahkan. Tapi saat itu aku benci*

*sekali dengan mukimin. Sebab sama sekali ya tidak berbuat apa-apa untukku padahal aku sangat mengharapkannya, saat itu aku sangat membutuhkannya.*

*Gara-gara peristiwa malam itu, separuh hidupku dihabiskan untuk urusan panggung dan ranjang. Tidak masalah aku sangat menikmatinya. Aku tidak menyesal sama sekali. Apa yang aku sesalkan?aku tidak menjual yang bukan milikku. Setidaknya masih ada yang bisa aku jual dari diriku. Tapi mereka, lihatlah mereka! Nafsunya hanya selesai di ranjang. Budak, benar-benar seorang budak. Merekalah salah satu sebab mengapa aku seperti ini. Mereka menganggapku sampah tapi mereka memakai sampah itu, memakan sampah itu. Kalau Apa bedanya dia dengan ku? Dan kirik! ini semua gara-gara malam terkutuk itu! Masa laluku sudah suram. Biarkan aku menjalani hidup ini tanpa beban. Kadang aku merasa hidupku seperti dalam dunia dongeng, dunia wayang, dunia bayang. Tapi inilah aku, Safitri gadis kembang desa yang pernah digandrungi banyak orang karena suara dan kecantikannya (*Telembuk*, 2017:378-379).*

#### 2. Alur

##### Urutan Sekuen (Peristiwa)

Peristiwa 1: (Hubungan Safitri dan Mukimin yang tidak direstui oleh orang tua mereka).

*“Ini bukan zamannya Siti Nurbaya lagi, bung! tapi kalau kita lihat kembali mengapa haji Nasir melarang hubungan mukimin dengan Safitri, lebih tepatnya karena Saritem dan haji Nasir pernah menjalin hubungan gelap sebelum ia naik haji dan menjadi*

*seorang Kuwu di desanya. Aku kira itulah alasan yang paling kuat. Masalah persoalan politik yaitu ketika dia ingin mencalonkan kubu lagi di tahun 1998 itu soal lain. dan tentang kemenangan pak Darmawan yang mencalonkan menjadi Kuwu di tahun 1998 itu jawabannya ada di kisah Telembuk ini”.*

*Setelah Saritem mendapat teguran dari haji Nasir Saritem mengungkap dan mendatangi rumah haji Nasir dengan kemarahan yang meluap-luap, ia merasa tidak terima dengan perlakuan haji Nasir. Saritem merasa, mungkin karena ia seorang telembuk, sehingga Safitri tidak layak menjalin hubungan dengan mukimin. Saritem berkoar-koar menceritakan hubungan gelapnya dengan haji Nasir di depan banyak orang dengan kemarahan yang membabi buta. Saritem tidak terima dengan perlakuan haji Nasir. Maka Saritem pun membatasi hubungan Safitri dan mukimin untuk menjaga gengsi dan harga dirinya (Telembuk, 2017: 11-12).*

*(prolog novel telembuk yang sebelumnya sudah dibahas dalam novel Kelir Slindet).*

Peristiwa 2: (Pengakuan Safitri yang hamil akibat kejadian malam keparat itu).

*Setelah kejadian malam keparat itu. Hingga pada suatu hari tiba-tiba Safitri nongol di tarling dangdut dengan membawa uang saweran sambil bergoyang kesetanan. Sampai pada akhirnya,*

*disuatu malam yang riuh. Ketika penyanyi dangdut melempar pantatnya ke hadapan para penonton Safitri terus bergoyang asyik masyuk di hadapan orang-orang. Haji Caca naik ke atas panggung, menyawer, dan meraba tubuh Safitri dengan hasrat yang naik turun. Sampai pada akhirnya haji Caca merasa janggal dengan perut Safitri. Maka Ia turun dari atas panggung dan memberitahukannya pada Sukirman yang tengah mabuk di warung remang-remang. Mendengar apa yang diceritakan haji Caca, Sukirman mendatangi Safitri dan menanyai apakah benar dia hamil. maka, dengan muka kesal, ia buka pakaiannya terlihatlah perutnya yang membuncit itu dengan berteriak: "Ya, aku hamil! lihatlah aku! aku hamil! mau apa?" dan orang-orang pun menganggap Safitri gila. banyak orang mengatakan Safitri stress. Safitri gila. Dan sejak kejadian itu sampai tidak pernah keluar rumah. Sukirman marah karena dia menganggap mungkinlah yang menghamili Safitri (Telembuk, 2017:12-13).*

Peristiwa 3: (Menghilangnya Safitri dan Mukimin, kepergian Safitri dari desa Cikedung).

*Tak ada yang tahu, siapa yang menghamili Safitri. Safitri sendiri hanya diam, lalu menangis. Namun ketika hendak menuntaskan teka-teki kehamilan Safitri, Safitri menghilang. Menghilangnya Safitri*

*di pagi buta itu, sama dengan menghilangnya Mukimin. Orang-orang menduga bahwa Safitri dibawa kabur mukimin (Telembuk, 2017:12).*

Peristiwa 4: (Permainan kampanye politik pak Darmawan dan Sondak yang telah merugikan banyak pihak terutama keluarga Haji Nasir, dan Sukirman terutama masih berkaitan dengan menghilangnya Safitri dan Mukimin).

*Sejak hilangnya Mukimin dan Safitri, haji Nasir lebih sering sakit-sakitan titik seketika sedang berkampanye, ia tidak tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan warga mengenai hilangnya dua anak manusia ini. Seolah-olah biang masalah dari semuanya adalah mukimin. Di saat itulah Sondakh mengambil alih kampanye haji Nasir.*

*"kalian bisa lihat! siapa yang selama ini membuat keonaran di kampung kita? Siapa yang menghilangkan anak orang? anak siapa yang menghamili gadis cantik seperti Safitri? Tenang mang Sukirman, orang-orang kami akan mencari anak bapak. pak Darmawan akan berusaha untuk mengembalikan anak bapak. percayalah ini janji kami!" kemudian orang-orang bersorak-sorai sambil meneriakkan nama pandarmawan sejak kejadian itu, haji Nasir tutup muka sama sekali ia seperti kalah sebelum perang. Ia sudah dipermalukan di depan*

*banyak orang. sejak kejadian itu ia libur berkampanye selama seminggu padahal seminggu kemudian pemilihan Kuwu dimulai. Harapan tinggal harapan titik seminggu setelah pemilihan Kuwu berlangsung, savita juga ditemukan titik tapi Sukirman tetap percaya dengan janji Sondakh titik terlebih ia sering diberi pinjaman uang untuk berjudi dan nelembuk. Hanya mukimin yang kembali dua hari setelah pemilihan kubu tidak pernah ada yang tahu ke mana mungkin pergi. mungkin hanya orang tuanya yang tahu (Telembuk, 2017:110-111).*

Peristiwa 5: (Safitri yang nekat pergi dengan kondisi dia yang sedang berbadan dua/hamil, akibat kejadian malam keparat itu, yang telah merubah paksa kehidupan Safitri. Merebut kebahagiaan dan masa depan Safitri).

*Sosok tubuh dengan perut membuncit keluar dari jendela. Tas coklat yang Sudah usang di bawahnya. di dalam tas itu hanya ada pakaian dan celengan ayam jago yang terbuat dari tanah liat. Iya berjalan sendiri dengan mencangking tas coklat yang Sudah usang itu, berjalan ke arah barat. Di sana ia akan menemukan stasiun terisi dan tak tahu akan pergi kemana tak ada tujuan yang jelas ia lewati kuburan dan sungai Pasirangin tapi hal itu bagi Safitri sudah tak dihiraukan lagi. Iya tak ingat dengan cerita momok warga*

*setempat. Ia seperti dipaksa menjauh dari kenangan, dari kampungnya. Ia berjalan terus ke arah barat dengan dendam dalam hatinya. Tangisannya sudah habis. Yang ada di dalam pikirannya adalah pergi menjauh dari tempat kelahirannya. Tempat yang seolah mengusirnya (Telembuk, 2017: 131).*

Peristiwa 6: (Peristiwa malam laknat keparat yang harus terulang untuk yang kesekian kali, disaat Safitri sedang menaiki kereta api yang berangkat dari stasiun Trisi. Akibat kejadian pemerkosaan itu akhirnya Safitri mengalami pendarahan dan janin yang ada di dalam kandungannya tidak dapat terselamatkan, Safitri yang malang).

*Dan di malam kepergiannya itu, Safitri menaiki sebuah kereta barang yang entah dari mana dan mau kemana. Ia tak peduli dengan jenis kereta dan nama kereta yang akan mengantarkannya stasiun terisi begitu sepi lengang hanya terdengar suara jangkrik dari sawah kereta itu akan membawanya jauh ke arah barat. Hanya dalam waktu lima menit dari keberangkatan kereta Safitri sudah tertidur pulas. Kereta itu membawanya semakin menjauh dari Cikedung.*

*Tiba-tiba Safitri tersentak ketika mulutnya tiba-tiba dibungkam. Dengan cepat Safitri memberontak. Ia berusaha melepaskan bungkaman itu, lalu ia menjerit sekeras-kerasnya. Percuma, tak ada yang*

*mendengarnya. Sementara yang lain, ada yang menggerayangi payudara Safitri dan meremas-remasnya dengan penuh nafsu. Suara kereta terus berderak dan berisik. Dengan membabi buta tangan Safitri menjambak rambut orang yang tengah membungkamnya dari belakang titik sesaat seseorang itu melepaskan bungkannya. Safitri mendorongnya dengan kuat-kuat, dan orang tersebut hampir saja terjatuh (Telembuk, 2017: 132-133).*

*Di malam yang laknat itu seluruh harta Safitri hilang, kecuali tas coklat yang sudah kusam titip benturan keras yang terjadi pada perut Savitri itu telah mengakibatkan pendarahan hebat di jalan lahirnya titik dikarenakan trauma yang keras sehingga menyebabkan pembuluh darah dan rahimnya roda. Suplai nutrisi janin terganggu, dan akhirnya terjadi gangguan pertukaran oksigen ke bayi. Dan mengakibatkan janin dalam rahim Safitri mati (Telembuk, 2017:135).*

Peristiwa 7: (Kehidupan baru Safitri yang bertemu dengan mang Alek, lelaki baik yang telah menolong safitri dari pemerkosaan yang terjadi di dalam gerbong kereta api itu).

*Di awal aku menginjakkan kaki di kampung Tumaritis ini, aku menemukan seorang laki-laki yang baik dan dialah yang menolongku, setelah aku mengalami keguguran di kereta barang itu. Hampir semua biaya pengobatan dia yang bayar*

waktu itu dia sedang menjadi bos mangga di kampung ini. dia juga mencari-cari tanda pengenal ku titik tapi semuanya tidak aku bawa dia berniat akan memulangkan ku pada orang tuaku. Jelas aku tidak mau. Seakan-akan semuanya tidak nyata. Aku seperti melihat makhluk-makhluk aneh datang menemuiku mereka seperti membawa harapan, Tapi waktu itu aku sudah tidak kenal Apa itu harapan. Aku hanya diam (Telembuk, 2017:137).

Peristiwa 8: (Diperkenalkannya Safitri dengan Makdayem oleh mang Alek, agar Safitri bisa belajar kiat-kiat agar bisa menjadi telembuk yang digandrungi banyak lelaki).

Esok malamnya, selesai berdandan Diva keluar dari rumahnya ia bersiap-siap untuk mangkal. tapi sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada mang Alek perihal Medan dan peta pertemuan. Apakah ada kiat-kiat khusus atau mungkin syarat-syarat khusus, sehingga bisa membantu untuk mempermudah ronda malam Diva.

"Eh Nok Ayu sini, sini, duduk sama emak," seorang perempuan tua memanggil yang titik didih adalah seorang perempuan tua yang dulu hanya dilihatnya sedang mengobrol dengan mang Alek. Diva senyum dengan sedikit dipaksakan untuk menutupi rasa gugupnya, dia berangsur mendekati perempuan tua itu. "Duh...Senok Ayu, badan mu

bagus,"preman-preman perempuan tua itu meraba tubuh Diva. Ia meremas pantat Diva, pinggulnya, dan buah dadanya.

Baik Susi Malam ini kamu ikut Mak Dayem, kata Mak Dayem" nanti Mak Dayem ajari cara menggaet laki-laki" lanjutnya sambil berbisik (Telembuk, 2017:41).

Peristiwa 9: (Ritual pemandian kembang tujuh rupa, dengan beberapa syarat tertentu sebagai kiat pengasihan untuk menjalankan prostitusi, pekerjaan baru safitri sebagai telembuk).

Di malam ke tujuh, mak diem memandikan Diva dengan kembang tujuh rupa di sungai ke tujuh. Sungai terakhir sebagai syarat dari ritual pengasihan yang dijalani Diva. Bulan di langit terlihat buncit dan kuning keemasan titik bau kemenyan mengapung di atas sungai yang berkilauan terkena cahaya bulan di malam hari dan angin bertiup dari Utara.

Mak Dayem meniup ubun-ubun Diva dengan penuh kekhusyukan."ingat, Diva! Jangan sekali-kali kamu lupa dengan Gusti pangeran. ingat-ingat mantra ini. Baca setiap malam ketujuh dan janganlah melakukan hubungan badan pada hari kelahiran mu (Telembuk, 2017:52).

Peristiwa 10: (Laris dan puncak kesuksesan Safitri yang mengubah namanya menjadi

Diva, ia laku keras di dunia Pertelembukan Cilege Indah/CI).

*Karena keahlian Diva dan mulut Mak dayem yang licin akhirnya Diva mulai dikenal oleh beberapa boskit kampung setempat.tentu yang paling berjasa adalah Mak Dayem. Dalam beberapa bulan saja Diva sudah memiliki banyak teman dan kenalan titik dari warung-warung, dia akan mempromosikan dirinya lewat senyuman atau matanya yang indah itu. Kemudian transaksi pun dimulai titik nego harga lalu tancap gas. tak terkecuali beberapa orang yang mengaku pegawai pemerintahan. sebelum dikenalkan para lelaki lelaki itu sebenarnya sudah melirik Diva sejak lama (Telembuk, 2017:56).*

*Sejak menjalani ritual khusus Mak dayem, Diva mendadak laris keras. sebenarnya ini juga menyangkut koneksi Mak diam yang banyak titik daya mempunyai banyak kenalan mulai dari pengusaha, tuan tanah, pegawai pemerintahan, sampai anak muda bau kencur. Semua ada yang punya (Telembuk, 2017: 55).*

Peristiwa 11: ( Cerita mak Dayem yang sukses dan laris saat muda dulu, di dunia pertelembukan, ia ceritakan semuanya kepada Diva yang sudah ia anggap layaknya seperti anaknya sendiri).

*“Sejak usia 20 eh...25...ah, pokoknya sekitar itu, Mak diam sudah menjadi Telembuk. Tempat*

*mangkal favorit Mak Dayem di Cilege Indah”.*

*“Heh, jangan salah, Mak Dayem dulu badannya tidak seperti ini. Langsing, padat, dan pantat Mak Dayem bapuk, montok, hehehe, ini yang selalu memuaskan pelanggan ku. Mak Dayem jadi paporit tiap laki-laki (Telembuk, 2017: 58).*

Peristiwa 12: (Jadwal Diva yang padat merayap, dan banjir akan tawaran ranjang dan pentas di panggung dangdut. Diva yang namanya sudah melejit dan sudah terkenal dikalangan dunia pertelembukan, namun di atas kesuksesan Diva, timbul beberapa orang yang sirik terhadapnya, beruntung ada mak Dayem yang selalu melindungi dan membantu Diva).

*Sambil menjadi penyanyi dangdut, Diva masih terus menjalani profesinya sebagai slindet. Tak semua tawaran iya terima.terutama ongkos jual belinya. Semakin banyak tawaran menyanyi, semakin banyak pula tawaran dirancangnya. Dan yang jelas, semakin naik kelasnya.*

*Sejak saat itu Diva jauh lebih sibuk dari sebelumnya. Lebih sering pulang pagi. Bangun sore rumah dan malamnya pergi lagi untuk menemui pembeli.nama Diva semakin terkenal. Banyak orang memuji-muji kecantikan dan kemerduan suaranya yang khas itu.tapi banyak juga yang tidak suka dengannya titik terutama para penyanyi dangdut yang merasa tersingkirkan olehnya.isu miring*

*seringkali muncul tentang Diva yang numpang, pakai susuk, atau jenis pengasih yang lain. Tak hanya itu saja, serangan santet sempat nyangkut di tubuh Diva. Untung saja Diva cepat diselamatkan dengan mengundang dukun tersohor di Tumaritis (Telembuk, 2017:81-82).*

*Atas kejadian itu, Mak Dayem sibuk mencari dukun ampuh untuk menangkal berbagai macam gangguan ghaib sebangsa santet, teluh, dan sebagainya.*

*Tak jarang juga Mak Dayem mulutnya bocor, menuding nuding orang yang dianggapnya sirik dengan Diva. "Silakan, Nok! Mau model santet seperti apa, tak layani! Kirik!"teriaknya sambil menuding nuding perempuan itu.lebih dari sebelas perempuan yang dituduh mak Dayem yang pernah berbuat jahat pada Diva, dan Mak Dayem menyemprotnya habis-habisan.*

*Dengan adanya kabar miring, justru nama Diva semakin menanjak. Banyak juga pihak yang membela nya. Nama Diva terus melejit. Menggetarkan jagat panggung dan slindet (Telembuk, 2017: 82).*

Peristiwa 13: (Kabar meninggalnya mak Dayem yang secara tiba-tiba dan misterius mengundang banyak teka-teki, namun itu pula yang membuat Diva sedih terlalu dalam).

*Laki-laki itu sontak terkejut dan lari tunggang langgang. Ia lari menuju gubuk teman-temannya di*

*seberang jalan. Laki-laki itu menghentikan becaknya dan dengan cepat ia menarik Tukang becak itu turun. Di mulutnya hanya keluar ucapan,"mati, mati, mati... Kepala, kepala..."Untung saja Tukang becak itu bukan penakut. Dengan berani ia singkap rambut yang menutupi wajah mayat itu."Mak Dayem,"celetuk tukang becak.*

*Ada yang meninggal dengan sangat mengenaskan. Entah siapa yang melakukan perbuatan biadab itu. Tak ada yang tahu seolah-olah kejadian itu hanya lewat begitu saja.orang-orang dengan cepat melupakannya titik tentu diantara semua orang yang paling merasa kehilangan adalah Diva. Mak Dayem yang baik hati, yang keibuan, yang perkasa, dan tak pernah menyerah pada nasib (Telembuk, 2017:87-88).*

Peristiwa 14: (Diva yang cintanya bertepuk sebelah tangan kepada mang Alek hingga mengakibatkan Diva cemburu buta terhadap telembuk yang sedang bercinta dengan mang Alek).

*Suara desahan itu begitu jelas terdengar. Perangan manja dari perempuan itu benar-benar membuatku cemburu. Malam itu aku membayangkan mengelak bercinta dengan perempuan itu.aku tak tahu mengapa aku jadi punya keberanian untuk membayangkannya. Aku cemburu mendengar desahan-desahan itu. Tapi aku tak ada alasan untuk cemburu. Doaku bukan apa-*

*apanya mang Alex. Aku hanya seorang perempuan lemah yang menumpang di rumahnya. Aku tak bisa berbuat apa-apa mendengar desahan itu terus menyakitiku sepanjang malam (Telembuk, 2017: 140).*

*Aku menjadi Telembuk bukan atas dorongan mang Alek tapi atas kemauan sendiri. Sebab aku sudah banyak merepotkan mang Alek. Setidak-tidaknya aku dapat mencari uang sendiri untuk makan sehari-hari. Mang Alek tidak melarang keputusan ku. Sama sekali tidak. Aku mengingat-ingat kejadian malam itu. desahan itu. tidak lain lagi, pasti perempuan itu seorang telembuk. Juga perempuan yang dibawa teman-temannya mang Alek. Aku mulai nyaman masuk ke dunia mereka. Dan sedikit demi sedikit aku bisa menikmatinya (Telembuk, 2017:143).*

Peristiwa 15: (Kejadian Diva, Carta, dan Bos nya yang mabuk bersama, sehingga Diva hamil anak dari bosnya, karena Carta tidak mengakui bahwa itu adalah anak dia dan Diva, sebab selama ini ternyata Carta mandul. Sayangnya Diva tidak tahu akan hal itu).

*"Kalau begitu biar gue duluan yang minum pil ini,"lalu si bos menelan pil itu dengan minuman oplosan.Diva sendiri berulang-ulang menenggak minuman oplosan dan sudah 7 Batang rokok kretek tandas ia isap. Karta hanya*

*celingukan, lalu ia ambil itu dan menelannya (Telembuk, 2017: 85).*

Peristiwa 16: (Peristiwa meninggalnya Sukirman ayahnya Safitri, akibat perbuatan Sondak).

*"Ayo, tambah lagi! Malam ini kamu mesti bersenang-senang. Lupakan kejadian yang sudah sudah."Sondak menuangkan minuman oplosan itu ke dalam gelas dan menyodorkannya ke Sukirman. Tanpa basa-basi Sukirman langsung menenggaknya habis.*

*Kejadian pesta minuman itu bukan di Cikedung, tapi di Jalan Pantura Losarang. Ini atas kemauan Sondak. katanya, mencari suasana baru. Maka ia dan teman-temannya, termasuk Sukirman, menemui salah seorang kawannya yang di Jalan Pantura Losarang itu (Telembuk, 2017:172-173).*

Peristiwa 17: (Menghilangnya Carta ternyata sema ini Carta di penjara akibat bos nya yang menjebak ia. Carta mencoba memberi tahu Diva, untuk segera menebus ia dari penjara, yang ia titipkan pesan itu lewat mang Kaslan, namun seketika Diva merasa kecewa dan sakit hati yang mendalam akibat pengakuan Carta padahal saat itu Diva ingin memberikan kabar baik namun Carta membongkar semuanya termasuk tentang anak yang ada di dalam kandungan Diva itu buka anaknya melainkan anak dari bosnya Carta. Oleh

Seba Itu Diva marah luar bisa kecewa sedalam-dalamnya).

*"Carata di penjara. Ia ingin kamu menebus nya. ini pesan dari mang rohim. dua hari yang lalu." Kontan saja safitri kaget. Iya seperti tak percaya apa yang baru saja mang Kaslan katakan (Telembuk, 2017:217).*

Peristiwa 18: (Kepergoknya Safitri oleh Aan, Kriting dan Govar setelah acara orkes dangdut selesai/berakhir, mereka memergoki Diva di jalan yang sedang menuju arah pulang bersama dengan ojeg setianya yaitu mang Kaslan. Ternyata dugaan Aan dkk itu benar mengenai wujud asli Diva fiesta sang biduan dangdut ternama itu ternyata adalah Safitri yang sudah lama menghilang dari desa Cikedung).

*"Safitri? Maaf kalian salah orang."*

*"Pulanglah!"*

*"Siapa Safitri?"*

*Aku bukan Safitri dan tidak kenal Safitri."*

*"Fit.."*

*"Aku bukan Safitri!"*

*"Kamu mau menghindar terus?"*

*Air mata Diva mengalir di pipinya yang masih lekat dengan bedak (Telembuk, 2017:93).*

Peristiwa 19: (Kembalinya Safitri ke desa Cikedung, demi melihat keadaan kedua

orang tuanya atas kabar dari Gova selaku teman dekatnya, namun saat ini keadaan sudah berbeda. Ayah Sfitri yaitu Sukirman sudah meninggal dan Ibunya saritem sudah sakit-sakitan parah).

*Kedatangan Safitri ke Cikedung membuat beberapa orang mulai bertanya-tanya. Kemanakah Safitri pergi selama ini? Sebab di antara mereka tak ada yang tahu kalau Safitri adalah Diva fiesta yang beberapa kali namanya disebut-sebut dalam obrolan mereka (Telembuk, 2017: 188).*

*Dengan mata yang masih sembab, Safitri berjalan menuju rumah yang sekian tahun menyimpan masa silam yang lebam di hatinya. Masa kecilnya, masa remajanya, juga ketika ia mengenal cinta dengan seorang laki-laki (Telembuk, 2017: 179).*

*"Mak,Mak, Mak, Safitri minta maaf..." Ibunya tetap diam.*

*"Mak,Mak... Safitri minta maaf, Mak..." Ibunya tetap diam tak ada respon sedikit pun (Telembuk, 2017:188).*

*"Ayah mu, Fit...."*

*"Ayah ku kenapa? Orang-orang melakukan apa pada ayah ku?!"*

*Safitri sudah menduga bakal ada kabr buruk. Mungkin saja ayahnya sudah tidak mengakui Safitri sebagai anaknya.*

*"Bukan itu, Fit."*

*"Trus apa?"*

*“Ayah mu sudah meninggal.” (Telembuk, 2017: 169-170).*

Peristiwa 20: (Tobatnya pak Darmawan dan Sondak akibat ulah liciknya selama ini, permainan politik dan karma telembuk yang menyiksa pak Darmawan).

*“Saya benar-benar tidak tenang, kyai...”*

*“Jelas Pak kuwu sudah ada niat dan usaha untuk membayar hutang itu detik jadi paku tidak usah terlalu memikirkan itu. Saya sarankan, Pak Kuwu perlu mengeluarkan zakat mal syukur-syukur bisa terbantu dengan itu. syukur-syukur kalau ketemu perempuan itu kamu apakah bisa membayarnya, jangan dipersulit pak kuwu. sekarang minum air ini,” (Telembuk, 2017: 122).*

*“Heh, Sondak sekarang jadi rajin ke masjid sepulang dari penjara,” ujar Bagus menyerobot. “Yah, bagus bisa sadar,” timpal Surip. “Tapi cepat sekali dia keluar dari penjara. Tidak sampai empat tahun. Padahal kan dia membunuh,” lanjutnya kemudian.*

*“Ditebus sama Kaji Darmawan,” terang orang berambut putih. “Tapi sukurlah kalau sudah sadar. Sekarang Kaji Warta saingan dengan Kaji Darmawan dan Sondak,” kata Bagus. “Saingan?” Surip mengernyitkan dahi. “Saingan salat berjamaah.” (Telembuk, 2017: 340).*

## **Tahapan Alur**

Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha memiliki tahapan alur yang saling berhubungan. Secara urutan waktu novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha ini menggunakan alur mundur karena cerita diawali dari kisah Safitri sebagai Diva yang sukses sebagai penyanyi kemudian baru menceritakan perjalanan Diva sebelum menjadi penyanyi dan masih menjadi Safitri. Analisis tahapan alur dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha adalah sebagai berikut.

## **Tahap Penyituasian**

Awal cerita dalam novel *Telembuk* langsung dimulai dengan Diva yang dipanggil untuk tampil manggung di Organ Tunggal Langlang Buana pimpinan Manng Dasa dari Desa Haurgeulis. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Kirik!” Diva terperanjat. Ia baru ingat kalau hari ini manggung di Organ Tunggal Langlang Buana pimpinan Mang Dasa dari Desa Haurgeulis. Lima menit lagi ia akan dijemput oleh Mang Kaslan. Seminggu rasa-rasanya sehari. Roda panggung semakin bergerak cepat. Waktu seperti ilmu Rawa Rontek, pikirnya. Seperti dalam film layar tancap di kampungnya (Telembuk, 2017: 4).*

## **Tahap Pemunculan Konflik**

Pemunculan konflik dalam novel *Telembuk* yaitu hubungan Safitri dan Mukimin yang

tidak direstui oleh orang tua mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Ini bukan zamannya Siti Nurbaya lagi, bung! tapi kalau kita lihat kembali mengapa haji Nasir melarang hubungan mukimin dengan Safitri, lebih tepatnya karena Saritem dan haji Nasir pernah menjalin hubungan gelap sebelum ia naik haji dan menjadi seorang Kuwu di desanya. Aku kira itulah alasan yang paling kuat. Masalah persoalan politik yaitu ketika dia ingin mencalonkan kubu lagi di tahun 1998 itu soal lain. dan tentang kemenangan pak Darmawan yang mencalonkan menjadi Kuwu di tahun 1998 itu jawabannya ada di kisah Telembuk ini”.*

*Setelah Saritem mendapat teguran dari haji Nasir Saritem mengungkap dan mendatangi rumah haji Nasir dengan kemarahan yang meluap-luap, ia merasa tidak terima dengan perlakuan haji Nasir. Saritem merasa, mungkin karena ia seorang telembuk, sehingga Safitri tidak layak menjalin hubungan dengan mukimin. Saritem berkoar-koar menceritakan hubungan gelapnya dengan haji Nasir di depan banyak orang dengan kemarahan yang membabi buta. Saritem tidak terima dengan perlakuan haji Nasir. Maka Saritem pun membatasi hubungan Safitri dan mukimin untuk menjaga gengsi dan harga dirinya (Telembuk, 2017: 11-12).*

### **Tahap Peningkatan Konflik**

Peningkatan konflik dalam novel *Telembuk* yaitu ketika Safitri diperkosa dan kemudian

Safitri diketahui hamil dan kemudian Safitri menghilang. Berikut kutipannya.

*Setelah kejadian malam keparat itu. Hingga pada suatu hari tiba-tiba Safitri nongol di tarling dangdut dengan membawa uang saweran sambil bergoyang kesetanan. Sampai pada akhirnya, disuatu malam yang riuh. Ketika penyanyi dangdut melempar pantatnya ke hadapan para penonton Safitri terus bergoyang asyik masuk di hadapan orang-orang. Haji Caca naik ke atas panggung, menyawer, dan meraba tubuh Safitri dengan hasrat yang naik turun. Sampai pada akhirnya haji Caca merasa janggal dengan perut Safitri. Maka Ia turun dari atas panggung dan memberitahunya pada Sukirman yang tengah mabuk di warung remang-remang. Mendengar apa yang diceritakan haji Caca, Sukirman mendatangi Safitri dan menanyakan apakah benar dia hamil. maka, dengan muka kesal, ia buka pakaiannya terlihatlah perutnya yang membuncit itu dengan berteriak: "Ya, aku hamil! lihatlah aku! aku hamil! mau apa?" dan orang-orang pun menganggap Safitri gila. banyak orang mengatakan Safitri stress. Safitri gila. Dan sejak kejadian itu sampai tidak pernah keluar rumah. Sukirman marah karena dia menganggap mungkinlah yang menghamili Safitri (Telembuk, 2017:12-13).*

*Tak ada yang tahu, siapa yang menghamili Safitri. Safitri sendiri hanya diam, lalu menangis.*

*Namun ketika hendak menuntaskan teka-teki kehamilan Safitri, Safitri menghilang. Menghilangnya Safitri di pagi buta itu, sama dengan menghilangnya Mukimin. Orang-orang menduga bahwa Safitri dibawa kabur mukimin (Telembuk, 2017:12).*

### **Tahap Klimaks**

Klimaks yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Telembuk* digambarkan dengan peristiwa ketika malam laknat keparat yang harus terulang untuk yang kesekian kali, disaat Safitri sedang menaiki kereta api yang berangkat dari stasiun Trisi. Akibat kejadian pemerkosaan itu akhirnya Safitri mengalami pendarahan dan janin yang ada di dalam kandungannya tidak dapat terselamatkan, Safitri yang malang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Dan di malam kepergiannya itu, Safitri menaiki sebuah kereta barang yang entah dari mana dan mau kemana. Ia tak peduli dengan jenis kereta dan nama kereta yang akan mengantarkannya stasiun terisi begitu sepi lengang hanya terdengar suara jangkrik dari sawah kereta itu akan membawanya jauh ke arah barat. Hanya dalam waktu lima menit dari keberangkatan kereta Safitri sudah tertidur pulas. Kereta itu membawanya semakin menjauh dari Cikedung.*

*Tiba-tiba Safitri tersentak ketika mulutnya tiba-tiba*

*dibungkam. Dengan cepat Safitri memberontak.ia berusaha melepaskan bungkaman itu, lalu ia menjerit sekeras-kerasnya. Percuma, tak ada yang mendengarnya. Sementara yang lain, ada yang menggerayangi payudara Safitri dan meremas-remasnya dengan penuh nafsu. Suara kereta terus berderak dan berisik. Dengan membabi buta tangan Safitri menjambak rambut orang yang tengah membungkamnya dari belakang titik sesaat seseorang itu melepaskan bungkanya. Safitri mendorongnya dengan kuat-kuat, dan orang tersebut hampir saja terjatuh (Telembuk, 2017: 132-133).*

*Di malam yang laknat itu seluruh harta Safitri hilang, kecuali tas coklat yang sudah kusam titip benturan keras yang terjadi pada perut Savitri itu telah mengakibatkan pendarahan hebat di jalan lahirnya titik dikarenakan trauma yang keras sehingga menyebabkan pembuluh darah dan rahimnya roda. Suplai nutrisi janin terganggu, dan akhirnya terjadi gangguan pertukaran oksigen ke bayi. Dan mengakibatkan janin dalam rahim Safitri mati (Telembuk, 2017:135).*

Selain itu, klimaks yang terdapat pada novel *Telembuk* yaitu ketika Safitri bertemu dengan Mang Alek dan ditawari untuk menjadi telembuk. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Esok malamnya, selesai berdandan Diva keluar dari rumahnya ia bersiap-siap untuk mangkal. tapi sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada mang Alek perihal Medan dan peta pertemukan. Apakah ada kiat-kiat khusus atau mungkin syarat-syarat khusus, sehingga bisa membantu untuk mempermudah ronda malam Diva.*

*"Eh Nok Ayu sini, sini, duduk sama emak," seorang perempuan tua memanggil yang titik didih adalah seorang perempuan tua yang dulu hanya dilihatnya sedang mengobrol dengan mang Alek. Diva senyum dengan sedikit dipaksakan untuk menutupi rasa gugupnya, dia berangsur mendekati perempuan tua itu. "Duh...Senok Ayu, badan mu bagus,"preman-preman perempuan tua itu meraba tubuh Diva. Ia meremas pantat Diva, pinggulnya, dan buah dadanya.*

*Baik Susi Malam ini kamu ikut Mak Dayem, kata Mak Dayem" nanti Mak Dayem ajari cara menggaet laki-laki" lanjutnya sambil berbisik (Telembuk, 2017:41).*

### **Tahap Penyelesaian**

Penyelesaian pada novel *Telembuk* yaitu ketika Safitri kembali ke Desa Cikedung untuk demi melihat keadaan kedua orang tuanya atas kabar dari Gova selaku teman dekatnya, namun saat ini keadaan sudah berbeda. Ayah Sfitri yaitu Sukirman sudah meninggal dan Ibunya saritem sudah sakit-

sakitan parah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Kedatangan Safitri ke Cikedung membuat beberapa orang mulai bertanya-tanya. Kemanakah Safitri pergi selama ini? Sebab di antara mereka tak ada yang tahu kalau Safitri adalah Diva fiesta yang beberapa kali namanya disebut-sebut dalam obrolan mereka (Telembuk, 2017: 188).*

*Dengan mata yang masih sembab, Safitri berjalan menuju rumah yang sekian tahun menyimpan masa silam yang lebam di hatinya. Masa kecilnya, masa remajanya, juga ketika ia mengenal cinta dengan seorang laki-laki (Telembuk, 2017: 179).*

### **3. Latar**

Setiap cerita atau peristiwa pasti memiliki tempat di mana dan kapan kejadian atau peristiwa itu terjadi. Latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut unsur-unsur latar pada novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha.

#### **Latar Tempat**

Latar tempat utama pada novel ini yaitu di Cikedung, Tumaritis, Warung Remang-Remang, CI (Cilege Indah). Berikut gambaran latar yang ada dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha.

#### **1. Rumah Diva**

*"Nok!" panggil Mang Kaslan sambil mengetuk-ngetuk pintu*

*rumah Diva tak ada jawaban dari dalam. Memang tidak biasanya Mang Kaslan tepat waktu. Kalau bukan Diva yang dijemput, ia tak akan tepat waktu seperti ini (Telembuk, 2017: 4-5).*

## 2. Desa Cikedung

*“Minuman oplosan, pil groyok, destron, lekso, itulah pemandangan yang akan anda temui di kampung kami. Kampung badjangan yang tak akan pernah diimpikan setiap penduduknya.mungkin anda akan mencari kampung yang ideal, tapi apa yang anda temui di kampung berikutnya barangkali akan lebih badjangan. Beginilah Cikedung sangat jauh dibanding 3 tahun yang lalu. Tapi lain waktu, lain soal. Zaman terus menggelinding, yang tak tahan akan terpelanting. Cikedung sekarang sudah berubah titik ada minimarket wartel dan tempat billiard di kampung tetangga, desa badak yang sebagian atapnya terbuat dari terpal dan sebagian yang lain dari seng”(Telembuk, 2017:10).*

## 3. Pasar Cikedung

*Lima ratus meter sebelum Pasar Cikedung, pos ronda itu berada – penduduk setempat memainkannya jondol. Jondol yang hanya terbuat dari kepingan kayu itu peris berada di pinggir jalan. Tak ada lampu. Hanya sedikit cahaya lampu jalan menelusuk pohon duet buahnya mirip anggur dan menjadi buah favorit di kampung kami (Telembuk, 2017: 16).*

*“Kedatangan Safitri ke Cikedung membuat beberapa orang mulai bertanya-tanya. Kemanakah*

*Safitri pergi selama ini?Sebab di antara mereka tak ada yang tahu kalau Safitri adalah Diva Fiesta yang beberapa kali namanya disebut-sebut dalam obrolan mereka.mungkin di antara mereka belum pernah melihat Safitri manggung atau memang Safitri sangat berbeda di panggung.sedikitpun mereka tidak pernah curiga kalau Safitri adalah Diva Fiesta. Kecuali Ghofar, kriting, dan Aan. Sejauh ini hanya mereka yang tahu dan ketiga orang itu sepakat untuk merahasiakannya” (Telembuk, 2017: 188).*

## 4. Warung Remang-Remang

*“Dalam beberapa bulan saja Diva sudah memiliki banyak teman dan kenalan. Dari warung ke warung, dia akan mempromosikan dirinya lewat senyuman atau matanya yang indah itu. Kemudian transaksi pun dimulai. Nego harga, lalu tancap gas.tak terkecuali beberapa orang yang mengaku pegawai pemerintahan”. (Telembuk, 2017: 56).*

*Suara dangdut tarling tak terdengar. Drama tarling sudah berjalan lama. Jalanan lebih sepi. Beberapa ada yang masih duduk di warung remang-remang. Termasuk Mak Dayem yang tengah menunggu Diva. Ia isap rokok kreteknya dan sesekali membenahi beha yang seolah tak mampu menampung muatan buah dadanya. Tak lama kemudian Mak Dayem tersenyum-senyum melihat Diva berjalan ke arahnya (Telembuk, 2017:68).*

## 5. CI (Cilege Indah)

*Aku bertemu dengan suamiku itu di warung Cilege Indah. Ketika aku mangkal. Dia pikir aku bukan telembuk (Telembuk, 2017:75).*

*“Kamu tahu, setelah aku pulang ke kampungku, tempat yang pertama kali aku tuju adalah Cilege Indah. Dan sejak saat itu aku kembali maka di Cilegon Indah sampai sekarang (Telembuk, 2017:77).*

*Mata Kuwu Darmawan terus berkelintar di seputar warung dan rumah-rumah itu. Sudah berapa kali dia keluar masuk rumah itu. Dan sudah berapa kali dia bolak-balik ke Cilege Indah. Kami menyebutnya CI (Telembuk, 2017:117).*

*Kuwu Darmawan terkena santet, kata Sondak pada istri Kuwu Darmawan. Dia tak berani mengatakan Kuwu Darmawan terkena pellet seorang telembuk yang biasa mangkal di CI (Telembuk, 2017: 119).*

*Mang Alek sering mengajakku keluar malam. Jika ada tanggapan tarling atau organ tunggal atau sandiwara, dia akan mengajakku nongkrong berlamalama di warung remang-remang bersama teman-temannya. Atau jika tidak dia akan mengajakku ke CI-tempat pertama kalinya dia mengajakku. Yaitu tempat hiburan malam dan para telembuk mangkal (Telembuk, 2017:141).*

#### 6. Desa Tumaritis

*Laki-laki itu dikenal royal dan baik kepada semua orang. Sering kali dia mentraktir minum. Jika ada tanggapan tarling di Tumaritis, dia masuk nomor urut pertama sebagai penyawer (Telembuk, 2017:78).*

*Sehabis malam selesai mengadakan upacara Munjung di salah satu makam besar di Tumaritis, pagi buta warga dikejutkan dengan kabar kematian seseorang. Kabar itu dari seorang petani yang hendak membersihkan sumbatan air dari parit ke sawah (Telembuk, 2017: 86).*

*Bahkan aku tak tahu dengan diriku sendiri. Tiba-tiba semua seperti mimpi. Seperti aku yang sekarang berada di kampong Tumaritis ini (Telembuk, 2017:136).*

*Kami berdua langsung menuju Desa Tumaritis. Aku jadi teringat waktu dulu, ketika kami bertiga: Aan, Kriting, dan aku menguntit Safitri dari belakang (Telembuk, 2017: 400).*

#### Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha menggunakan latar waktu pagi, siang, sore, dan malam hari. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

##### 1. Malam Hari

*Malam yang diam. Sesosok tubuh dengan perut membuncit keluar dari jendela. Tas coklat yang sudah using dibawanya (Telembuk, 2017:131).*

*Angin malam masuk dari pintu-pintu gerbong yang terbuka. Suara peluit kereta malam itu seperti suara kesepian yang mengantar Safitri dalam tidurnya (Telembuk, 2017:132).*

*Sampai waktu sudah hamper tengah malam, Diva masih belum laku. Dia merasa heran sekaligus bingung. Kurang cantik apa dia (Telebuk, 2017:39).*

*Esok malamnya, selesai berdandan Diva keluar dari kamarnya. Ia bersiap-siap untuk mangkal. Tapi sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada Mang Alek perihal medan dan peta ptelebukan (Telebuk, 2017:40).*

## 2. Sore Hari

*Angin sore mengusap rambutnya yang tergerai. Tatapan matanya mengabur. Seperti ada sesuatu yang terlepas dari dirinya (Telebuk, 2017:3).*

## 3. Siang Hari

*Udara siang itu begitu panas. Di ruang tamu itu hanya terdengar suara derit kursi. Kini daster Safitri terangkat sampai pinggang, maka tampaklah paha gempalnya yang mulus dan kenyal (Telebuk, 2017: 212).*

## 4. Pagi Hari

*Suara kokok ayam dari kejauhan terdengar bersahut-sahutan. Udara dingin. Pagi masih gelap. Suara kicau burung masih masih belum ramai benar. Kadang terdengar suara ranting jatuh dari pohon di pinggir jalan. Suara kodok, bangkong, terdengar lebih berisik, lalu diam sebentar ketika terdengar suara batuk dari seseorang yang*

*mengayuh ontelnya (Telebuk, 2017:86).*

## 5. Pukul 1.00

*Jam menunjukkan pukul 1.00 dini hari. Angina kumbang mendesis-desis keras. Tak enak di badan. Jalanan sepi. Rumah-rumah tidur (Telebuk, 2017:83).*

## Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu upacara Munjung, Sedekah Bumi, Mapag Sri, dan ritual pengasihian. Berikut latar sosial yang terdapat dalam novel *Telebuk* karya Kedung Darma Romansha.

### 1. Upacara Munjung

*Sehabis malam selesai mengadakan upacara Munjung di salah satu makam besar di Tumaritis, pagi buta warga dikejutkan dengan kabar kematian seseorang. Kabar itu dari seorang petani yang hendak membersihkan sumbatan air dari parit ke sawah. Upacara Munjung dapat diartikan upacara meminta berkah kepada leluhur atau nenek moyang yang telah tiada (Telebuk, 2017: 86).*

### 2. Sedekah Bumi

*Upacara Munjung biasa dilakukan sebelum upacara Sedekah Bumi, yakni upacara doa untuk kesuburan tanah dan berkah bumi sebelum menanam padi. Lalu setelah itu dilanjutkan Mapag Sri (Telebuk, 2017:86).*

### 3. Ritual Pengasihian

*Di malam ketujuh, Mak dayem memandikan Diva dengan kembang tujuh rupa di sungai ke tujuh. Sungai terakhir sebagai syarat dari ritual*

*pengasihannya yang dijalani Diva (Telembuk, 2017:52).*

#### 4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Telembuk* yaitu Safitri atau Diva Fiesta. Sedangkan, tokoh tambahan dalam *Telembuk* antara lain; Saritem, Sukirman, Mukimin, Kaji Nasir, Ustadz Musthafa, Kaji Darmawan, Abah Somad, Kiai Sadali, Kaji Warta, Sondak, Govar, Kriting, Casta, Carta, Mak Dayem, Mang Alek, Kartam, Beki, Mang Kaslan, Aan, Wartiah, Suti, Surip, Bagus, Zaki, Mang Rasta, Mang Daslim, Mang Dasa, Wasta, Umi, Sini, dan Pitri. Tokoh-tokoh dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Safitri

Safitri yang mengubah namanya menjadi Diva Fiesta, yang biasa dipanggil Diva Fiesta artis organ dandut pimpinan mang Dasa, yang memiliki perwatakan yang baik, pemberani, gigih dan sabar, tabah meskipun terkadang suka emosional, karena keadaan yang membuat pemikiran dia liar hingga mempunyai perwatakan yang keras, seperti pada kutipan dibawah ini.

*“Tahu apa mereka tentang aku? Kenapa semua orang merasa bahwa membicarakan nasibku? merasa paling*

*tahu tentang nasibku. Aku beritahu, akulah yang paling tahu tentang nasib ku. Jadi siapa pun tidak berhak merasa paling tahu tentang jalan hidup ku”.*

*“Memang kirik. Ini semua hanya karena malam keparat itu. Dan gara-gara malam keparat itu pula orang-orang menganggapku perempuan stress. Bagaimana seorang perempuan yang awalnya menyanyi kasidah lalu tiba-tiba menjadi penyanyi dangdut dengan goyang kesetanan di atas panggung. Ini gila. Ya, aku memang gila” (Telembuk, 2017:191).*

*“Aku butuh orang di sampingku. Aku memang terlihat sebagai seorang perempuan yang tegar. Tapi sebenarnya aku amatlah lemah. Itulah kenapa aku membutuhkan orang di sampingku. Karena aku tidak bisa bicara dengan diri sendiri. Mungkin bisa. Tapi itu tidak memuaskanku. Seperti ada yang kurang dalam hatiku” (Telembuk, 2017:194).*

##### 2) Saritem

Saritem merupakan ibu dari Safitri yang memiliki perwatakan yang keras dan sangat sayang kepada anaknya, yang sangat peduli terhadap kekurangan dan kondisi anaknya, mereka yang membela safitri mati-matian ketika safitri dihujat dan tidak diterima oleh H. Nasir terutama masyarakat desa Cikedung karena latar belakang ia, dan terlebih karena kejadian di malam yang keparat itu, yang mengakibatkan Safitri hamil dan hancur, baik kehormatannya, rusak

nama baiknya terutama masa depannya. Berikut kutipannya.

*Menurut tetangganya, ia seringkali menceritakan tentang Safitri. Ia merasa berdosa karena terlalu banyak mencampuri urusan anaknya. Sebenarnya juga ia melakukan itu untuk kebaikan Safitri. "Apa aku salah?" tanya suatu ketika. "tidak, tidak salah, Yu" jawab tetangganya berusaha menenangkan. Mata Saritem menerawang jauh. Kemudian ia bercerita lagi. Saritem tidak percaya kalau Safitri melakukan hubungan badan dengan seorang laki-laki dengan disengaja. Ia sangat tidak percaya. "aku kenal betul dengan sifat anakku, tidak mungkin Ia melakukan itu," katanya (Telembuk, 2017:185).*

### 3) Sukirman

Sukirman merupakan ayah dari Safitri yang suka mabuk-mabukan, judi, dan nlembuk. Walau begitu, Sukirman peduli terhadap Safitri, anaknya. Berikut kutipannya.

*"Kirik! Bajingan tengik! Prang! satu botol minuman pecah titik Sukirman mengamuk. Orang-orang berada di situ terdiam Sondak dengan cepat memeluk tubuh Sukirman dan berusaha menenangkannya (Telembuk, 2017:171).*

### 4) Mukimin

Perwatakan pada sosok Mukimin ini lebih pada sosok seorang lelaki yang pada

dasarnya baik, setia, meski pada hakikatnya ia suka labil dan masih bersifat ke kanak-kanakan namun pada dasarnya ia lelaki yang bertanggung jawab.

*"Sejak dulu aku tak dapat melupakan Safitri, karena bagiku dia perempuan istimewa, sangat istimewa. Tapi saat itu orang-orang menganggap cinta ku seperti cinta anak-anak. Cinta monyet. Sempat aku berpikir mungkin mereka benar, tapi lambat laun aku meyakini bahwa rasa cintaku pada Safitri tak main-main setelah lebih dari satu tahun aku tak bisa melupakannya."*

*"Saat itu aku tak bisa menolak keinginan bapakku lebih tepatnya paksaan untuk pesantren di Cirebon. Orang tua ku, terutama bapak ku, saat itu seperti menyudutkanku dan menyalahkanku mentah-mentah. Sungguh bajingan! Apa ada yang salah dengan diriku karena mencintai Safitri?" (Telembuk, 2017:299).*

### 5) Mak Dayem

Mak Dayem dan Mang Alek yang memiliki perwatakan yang baik dan perhatian serta keibu-ibuan, meski terkadang ia bersifat arogan namun ia juga sangat peduli antar sesama dan membela kebenaran, apalagi Mak Dayem yang sudah menganggap Safitri/Diva seperti layaknya anak sendiri. Dan begitu pun dengan Mang Alek, ia sudah menganggap Diva layaknya seperti adiknya sendiri, seperti saudara kandungnya.

*“Mak Dayem seperti ingin menghabiskan keluh kesahnya.” Sejak saat itu, rasanya pernikahan seperti sesuatu yang hambar dan biasa. Maka, setahun kemudian aku menikah kembali. Sebenarnya waktu itu aku sudah menjadi Tembuk. Aku sudah tidak peduli apa itu cinta. Yang terpenting adalah suami ku sanggup bertahan hidup denganku sampai matiku. Aku bertemu dengan suamiku itu di warung Cilege Indah. Ketika aku mangkal. Dia pikir aku bukan Telembuk. Pikirnya, Aku seorang janda cantik yang membutuhkan suami seperti dirinya” (Telembuk, 2017: 75).*

#### 6) Mang Alek

Perwatakan Mang Alek yang cuek namun mang Alek adalah lelaki yang sabar dan sangat bertanggung jawab serta peduli terhadap semua orang yang ia sayangi. Seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Ke mana?” tanya Mang Alek, kemudian ia tersenyum kecil. “Pulang,” jawabnya ketus, Diva tambah jengkel ketika Mang Alek tersenyum melihat ketololannya.*

*Mang Alek tak mencegah kepergian Diva. Tapi beberapa saat kemudian Diva kembali, “Antar aku!”*

#### 7) H. Nasir

H. Nasir mempunyai watak arif, tegas dan bijaksana namun terkadang masih lemah, ia yang selalu ikhlas mengalah, meski ia mempunyai masa kelam yang buruk, namun ia tetap berusaha untuk memperbaikinya

seperti mencaalonkan diri untuk menjadi Kuwu di desa Cikedung. Seperti pada kutipan berikut.

*Haji Nasir mengirim suruhannya untuk menemui Saritem agar Safitri tidak berhubungan lagi dengan mukimin. tapi kalau kita lihat kembali mengapa haji Nasir melarang hubungan ilmu kimia dengan Savitri, lebih tepatnya karena Saritem dan haji Nasir pernah menjalin hubungan gelap sebelum ia naik haji dan menjadi seorang Kuwu di desanya (Telembuk, 2017:11).*

#### 8) Pak Darmawan

Pak Darmawan mempunyai perwatakan baik namun karena rakus akan kekuasaan dan gila jabatan terlebih lagi dengan dorongan teman-teman nya yang menyimpang, akhirnya demi memenangkan pemilihan Kuwu itu ia menghalalkan berbagai cara agar bisa menang dari H. Nasir. Seperti pada kutipan berikut.

*Hampir dua tahun ini pak Darmawan menjadi Kuwu. Sejak dua tahun belakangan pula sikap pak Darmawan mulai berubah. Lebih banyak menahan diri jika ada tanggapan organ tunggal.dia hanya akan naik sekali saja dengan membawa uang gepokan puluhan ribu lalu membuangnya cuma-cuma ke tangan penyanyi dangdut. Jogetnya tidak selepas dulu. Sekali lagi, iya lebih menahan diri untuk menjaga pamornya sebagai Kuwu. Nongkrong di warung remang-*

*remang sudah iya kurangi jamnya, begitu juga kebiasaannya nelembuk (Telembuk,2017: 113).*

### 9) Sondak

Sondak yang memiliki perwatakan licik dan tidak dapat dipercaya, ia jahat dan mempunyai sifat busuk, dalang dari penyebab malam keparat itu. Ia melakukan semua itu hanya demi mendukung aksi kampanye Pak Darmawan hingga mati-matian ia halalkan semua cara. Seperti pada kutipan berikut.

*"Aku turut prihatin atas kejadian yang menimpa anak mu. juga atas hilangnya anak muda aku pikir ini mesti gara-gara mukimin brengsek itu!tapi kamu tahu sendiri aku tidak bisa berbuat apa-apa. Kasihan gadis itu. Usianya masih terlalu muda,"ucap Sondak (Telembuk,2017:171).*

### 10) Carta

Carta sosok lelaki idaman Safitri, ia baik namun dibalik kemisteriusannya, yang suka memberi harapan palsu. Sebenarnya Diva pun belum sepenuhnya percaya kalau ia benar-benar mencintai Diva seutuhnya atau tidak, lebih baik berkata jujur apa adanya, meski jujur itu sakit. Berikut kutipannya.

*Carta diam. Safitri marah besar. "Bukan itu soalnya, coba lihat keadaannya, Div. Keadaan kamu dan aku waktu itu."Div, dengarkan penjelasan dari ku dulu". "Aku mandul," lanjutnya (Telembuk, 2017:221)*

### 11) Mang Kaslan

Mang Kaslan adalah sosok lelaki yang baik, ia sudah seperti saudara Diva sendiri, karena sudah jadi ojeg langganan Diva, dengan wataknya yang polos dan selalu berpikir positif ia tak pernah memandangi sesuatu dengan sebelah mata saja, meskipun terkadang ia penakut. Seperti pada kutipan berikut.

*Bagi mang Kaslan, Safitri sudah seperti saudara sendiri. Iya tak memandangi masa lalunya yang tabu. Mang kaslan tahu Safitri sempat menjadi Slindet. Tapi itu bagi mang Kaslan tak jadi soal. Bukan urusan dirinya. Biarlah itu menjadi urusan pribadi Safitri. Mang kaslan juga tak begitu pusing-pusing berpikir penyebab kenapa Safitri menjadi Slindet. Menjadi Telembuk. Di mata mengkasarkan, Safitri adalah sosok perempuan yang istimewa. dan yang paling membuat maka serentak cup adalah Safitri sama sekali tak pernah mengeluh di depannya. Sama sekali (Telembuk, 2017: 227).*

### 12) Aan, Govar, dan Kriting serta dkk

Aan, Govar, dan Kriting mempunyai watak yang keras namun setia kawan. Aan sosok remaja yang labil namun paham agama. Govar dan Kriting yang bergajulan seperti Mukimin. Seperti pada kutipan yang ada di bawah ini.

*"Safitri? Maaf kalian salah orang."  
"Pulanglah!"  
"Siapa Safitri?"*

*Aku bukan Safitri dan tidak kenal Safitri."*

*"Fit.."*

*"Aku bukan Safitri!"*

*"Kamu mau menghindar terus?"*

*Air mata Diva mengalir di pipinya yang masih lekat dengan bedak (Telembuk, 2017:93).*

*"Pulanglah Fit..."*

*"Aku tidak akan pulang. Semuanya bajingan!". Kamu tidak mengerti yang sebenarnya.*

*"Aku tidak akan pulang. Aku bukan Safitri. Safitri sudah mati."*

*"Kamu lupa dengan orang tua mu?"*

*"Ibu mu sangat membutuhkan mu."*

*Govar berbalik diikuti Aan menuju motor kriting. Tapi selang beberapa langkah, Govar berhenti dang menengok kea rah Diva. "Kalau kamu butuh aku, kamu bisa datang ke rumah ku." (Telembuk, 2017: 94).*

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha ini menggunakan sudut pandang persona pertama atau orang pertama "Aku". Penulis menggunakan kata "Aku" dalam penceritaannya. Disini aku yang diceritakan ialah tokoh utamanya yaitu Safitri atau Diva. Meskipun penulis ada di sudut pandang orang ke dua ataupun ketiga, menjadi salah satu tokoh yang mendorong jalannya alur yang ada di novel *Telembuk* ini, sang pencerita atau penulis berlaku sebagai Aan si bocah muda yang kuliah di Yogyakarta,

namun ia diam-diam ternyata sangat gemar mencari organ dangdut kemana pun ia berada terutama memperhatikan sang idola yaitu Safitri, yang menyamar menjadi Diva Fiesta penyanyi orkes dangdut ter beken saat itu. Sampai-sampai ia dibanjiri job dan laku keras. Hal tersebut seperti yang ada di dalam kutipan novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha berikut ini.

*Bagaimana rasanya jika seseorang dianggap sampah? Dipermalukan banyak orang. Bahkan waktu itu tidak ada satu orang pun yang mau mengulurkan tangannya untuk ku. semua orang menyalahkan ku. Aku tidak tahu siapa yang mesti aku salahkan.*

*Gara-gara peristiwa malam itu, separuh hidup ku dihabiskan untuk urusan panggung dan ranjang. Tidak masalah, aku sangat menikmatinya. Aku tidak menyesal sama sekali. Apa yang aku sesalkan? Aku tidak menjual yang bukan milikku. Setidaknya masih ada yang bisa aku jual dari diri ku. Tapi mereka, lihatlah mereka! Nafsu hanya selesai di ranjang. Budak, benar-benar seorang budak. Mereka salah satu sebab mengapa aku seperti ini. mereka menganggapku sampah, tapi mereka memakai sampah itu, memakan sampah itu. Lalu apa bedanya dia denganku? Dan kirik! Ini semua gara-gara malam terkutuk itu! (Telembuk, 2017: 378).*

## Kajian Sastra Feminisme dalam Novel *Telembuk Karya Kedung Darma Romansha*

### 1. Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan wujud kekerasan fisik dalam tokoh utama pada novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha, yaitu "Safitri". Berikut data dan hasil analisisnya.

*Safitri, yang tiba-tiba dibungkam dari belakang oleh segerombolan para lelaki yang berjumlah tiga orang, ia membabibuta tangan Safitri menjambak rambut orang yang tengah membungkam dari belakang sesaat orang itu melepas bungkamnya Safitri mendorongnya dengan kuat-kuat dan orang tersebut hampir saja terjatuh. Tak lama kemudian Safitri melepaskan celana dalamnya."Ayo! Kalian mau ini?!" Safitri duduk mengangkang, memperlihatkan kemaluannya."kenapa diam?! Bajingan! Kirik!" ketiga laki-laki itu diam."ayo lakukan, bajingan! kalau cuma tubuhku yang kalian mau, aku kasih! Bajingan tengik!" Safitri meradang. "Yang ini jangan diambil, kirik!" iya berdiri dengan sempoyongan sambil tarik-menarik dengan laki-laki itu. laki-laki itu meluap kemarahannya kemudian ia tarik tas itu dengan paksa lalu didorongnya Safitri dengan kasar. Tubuh Safitri tersungkur ke depan. Safitri tak sadarkan diri (Telembuk, 2017:133).*

*"Bajingan...!!!! Kirik!!" teriak Diva kalap. "Pantas saja uang ku selalu habis, pasti karena Telembuk satu ini! Kirik! Setan! Bangsat kamu!" Diva menjerit campur tangis yang berlebih. Iya lempar sepatu hak tinggi nya ke arah perempuan itu. Satu sepatu lolos melewati atas kepala perempuan itu, yang satunya lagi mengenai buah dada sebelah kiri perempuan itu. Plak! Satu tamparan bang Alek mengenai pipi Diva."Dasar tlembuk nyupang!" ujar Mang Alek (Telembuk, 2017: 89).*

*"Setelah perempuan sialan itu menemukan ku, aku langsung digamparnya dan di dorong nya hingga terjatuh. Seluruh barang-barangku ia pecahkan. Dilemparnya segala barang ke dinding persis diatas ku. Aku meringkuk kesakitan sambil terus menangis. Bahkan aku tak tahu apa yang aku tangisi. Bergerak pun aku takut. Aku tak tahu salahku apa dan harus bagaimana. Sementara orang-orang hanya melihat dan mengerumuni rumahku. Ada juga yang menggunjing ku. Ujar Mak Dayem (Telembuk, 2017: 72).*

*"Benar, suamiku sedang mesra-mesraan dengan seorang gadis seumurannya denganku. Bajingan! Setan! Aku marah. Entah marah pada diriku sendiri atau pada suamiku. Aku kalap. Aku lempar botol minuman ke arah suamiku dan perempuan itu. Meja warung berantakan. Satu botol bir mengenai lengan perempuan itu. Satunya lagi entah melesat ke mana. Suamiku marah besar. Dan dengan alasan itu dia menceraikanku. Sangat sepele.*

*Begitu gampang seperti orang meludah. Bajingan! Hidupku tak karuan teringat kejadian itu. Setan!"Mak diam kembali menghentikan ceritanya (Telembuk, 2017: 74).*

## 2. Kekerasan Psikologi (*Psychological Violence*)

*Psychological violence* atau kekerasan psikologi adalah setiap perbuatan dan ucapan mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada seseorang. Kekerasan psikologi memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikologi yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42). Kekerasan psikologi pada tokoh perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa penyelewengan dan pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan. Berikut data dan hasil analisisnya.

*"Aku ingin terlepas dari pikiran-pikiran buruk. Aku ingin lupa tentang semua yang terjadi terutama tentang malam keparat itu. Aku ini senang aku ingin melepaskan bayangan hitam itu sebab begitu*

*menyesakkan. Aku tidak tahu bagaimana semua itu bisa terjadi di malam itu. Seolah seperti mimpi saja, mimpi buruk yang setiap orang tak akan mau mengingatnya"* (Telembuk, 2017: 383).

*"Dan gara-gara malam keparat itu pula orang-orang menganggapku perempuan stress, bagaimana seorang perempuan yang awalnya menyanyi kasidah lalu tiba-tiba menjadi penyanyi dangdut dengan goyang kesetanan di atas panggung. Ini gila. Ya. Aku memang gila."* (Telembuk, 2017: 191).

*"Aku buka perutku dihadapan semua orang dan aku teriak kalau aku memang hamil. pasti kalian ingin tahu siapa yang menghamili ku. kenapa kalian harus tahu? sepeenting itukah aku bagi kalian? lalu ketika kalian tahu siapa yang menghamiliku, kalian akan merasa puas? Hidup ini cuma berisi celotehan celotehan orang. Mulut mulut genit dan cerewet akan menghiasi sepanjang hidup kalian"*.

*"Dengan mulut kalian, kalian bisa mengubah nasib seseorang jauh lebih buruk. Itulah mulut. Kalian boleh tertawa. Menertawai diri sendiri. karena kesenangan kalian belum tentu menjadi kesenangan orang lain. Kalian lupa dengan hal ini. Aku, akulah salah satunya. Kalian lupa denganku?aku Safitri anak Telembuk dengan seorang bapak bajingan yang suka mabuk dan doyan Telembuk. Itulah aku."* (Telembuk, 2017: 192-193).

*Bagaimana rasanya jika seseorang dianggap sampah? Dipermalukan banyak orang. Bahkan waktu itu tidak ada satu orang pun yang mau mengulurkan tangannya untukku. semua orang menyalahkanku. Aku tidak tahu siapa yang mesti aku salahkan (Telembuk, 2017: 378).*

*“Sejak saat itu, rasanya pernikahan seperti sesuatu yang hambar dan biasa. Maka, setahun kemudian aku menikah kembali. Sebenarnya waktu itu aku sudah menjadi Tembuk. Aku sudah tidak peduli apa itu cinta. Yang terpenting adalah suami ku sanggup bertahan hidup denganku sampai matiku. Aku bertemu dengan suamiku itu di warung Cilege Indah. Ketika aku mangkal. Dia pikir aku bukan Telembuk”. Ujar Mak Dayem (Telembuk, 2017:75).*

*“Sekitar empat bulan aku memendam pedih dan sakit hati dari kejadian itu. Aku hamil. Tapi kemudian Aku berusaha menepis itu. Ditambah kekecewaanku pada mukimin. Aku sudah tak peduli dengan orang-orang. Apalagi ibu selalu mendesakku untuk menikah dengan Ustadz Musthafa, dan beberapa orang yang pernah menaruh cinta padaku. Di depanku, mereka tampak seperti orang-orang tolol” (Telembuk, 2017: 382-383).*

*“Tersenyumlah dengan tulus, seperti kamu tersenyum pada orang yang kamu cintai.” kata-kata itu begitu melekat di kepala Safitri. Safitri mengusap air matanya. Kenangan-kenangan itu timbul tenggelam. Kadang ia harus*

*menyelami waktu yang lampau itu. Kadang ia harus menghirup nafas untuk keluar dari kenangan itu. “Masalah wong Urip iku mung ana loro, Nok. Lambe duwur karo lambe sor.” kata-kata Mada yang kembali datang menemuinya. Seandainya saat ini ada Mak Dayem, bentuk iya tak serapuh itu, pikirnya. Safitri sangat membutuhkan orang untuk menguatkan hatinya. Tapi tak ada. Iya harus menguatkan dirinya sendiri. Sepanjang jalan Safitri hanya diam. Hatinya seolah-olah sudah menjadi batu.” (Telembuk, 2017: 226).*

### **3. Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)**

*Sexual violence* atau kekerasan seksual dilakukan dengan pemaksaan hubungan seksual melalui ancaman, intimidasi atau paksaan secara fisik, memaksa hubungan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa hubungan dengan orang lain (Coomarawamy, 2008:2). Kekerasan seksual dirasakan langsung oleh tokoh utama dalam novel *Telembuk* yaitu “Safitri” yang dirampas paksa harga dirinya oleh orang yang tidak bertanggung jawab, lantaran kejadian yang terjadi pada malam keparat itu. Kekerasan seksual yang dialami tokoh utama pada novel *Telembuk* karya Kedung Darma romansa yaitu berupa pemerkosaan, berikut data dan kutipannya.

*“Aku mencoba mengingat siapa lelaki itu. Tidak bukan dia*

orangnya. Tidak mungkin. Aku berusaha lari dari kejaran sesosok wajah gelap yang selama ini mengintai ku. Aku tutup wajahku rapat-rapat aku coba mengingat-ingat tapi tak bisa malam itu aku seperti dibius. Dengan gusar aku coba memberontak. Tanganku terus bergerak-gerak dengan berat, berusaha meraih benda entah apa di kanan-kiriku. Tapi tak bisa dengan cepat tangan si lelaki mulai mencengkram kedua tanganku. Nafas lelaki itu bagai anjing yang lapar. Bau debu basah, keringat, parfum murahan, tahi tikus, menguar di kamar itu. Selangkanku sakit, tubuhku ngilu, dan nafasku sesak. Aku terus menangis sambil menahan sakit. Pisahan Lamat, dengus nafas yang bacin, air liur membasahi leher dan dadaku yang mungil. Tulang tulang seperti remuk. Ngilu dan dadaku tambah sesak. Tiba-tiba aku teringat hantu genderuwo yang pernah diceritakan ibuku. Apa ini semacam jelmaan genderuwo? Di dalam ketakberdayaan itu, aku teringat wajah kedua orang tuaku." (Telembuk 2017:370-380).

"Benar, suamiku sedang mesra-mesraan dengan seorang gadis seumurannya denganku. Bajingan! Setan! Aku marah. Entah marah pada diriku sendiri atau pada suamiku. Aku kalap. Aku lempar botol minuman ke arah suamiku dan perempuan itu. Meja warung berantakan. Satu botol bir mengenai lengan perempuan itu. Satunya lagi entah melesat ke mana. Suamiku marah besar. Dan dengan alasan itu

dia menceraikanku. Sangat sepele. Begitu gampang seperti orang meludah. Bajingan! Hidupku tak karuan teringat kejadian itu. Setan!" Mak diam kembali menghentikan ceritanya (Telembuk, 2017: 74).

Plok! Seseorang menapak pantat perempuan yang tengah duduk di warung remang-remang. "Kirik setan!" umpat perempuan itu, "Bayar, pok!" lanjutnya. Laki-laki itu hanya melengos sambil tertawa kecil (Telembuk, 2017: 38).

"Pantas saja uang ku selalu habis, pasti karena Telembuk satu ini! Kirik! Setan! Bangsat kamu!" Diva menjerit campur tangis yang berlebihan. Iya lempar sepatu hak tinggi nya ke arah perempuan itu. Satu sepatu lolos melewati atas kepala perempuan itu, yang satunya lagi mengenai buah dada sebelah kiri perempuan itu (Telembuk, 2017: 89).

Aku masih merasakan sakit di bagian selangkangan. Bau tubuh lelaki itu pun masih melekat ditubuhku. Rasa ngilu tak juga hilang di kedua tanganku. Lelaki itu meninggalkan goresan di beberapa bagian tubuhku (Telembuk, 2017: 382).

Diva menggelayut di pundak Carta dan mencium pipinya. Carta gemas dan terpancing berahinya. Lalu ia remas pantat Diva dengan keras. "Kirik! Sakit goblok! Halus dikit dong A...", ujar Diva manja.

"Memangnya kamu suka yang halus halus?"

"Ih, Aa ini. Malu ada Bos."

"Aw! Kirik! Sakit setan,"  
teriak Carta, setelah Diva meremas  
selangkangan Carta. Diva tertawa  
cekikikan. Begitu juga dengan si Bos  
(*Telembuk*, 2017: 84-85).

Keseluruhan masalah kekerasan terhadap  
tokoh perempuan yang terdapat pada novel  
*Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha  
yaitu meliputi kekerasan fisik, kekerasan  
psikologi, dan kekerasan seksual.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah  
dilakukan terhadap unsur intrinsik dan  
bentuk-bentuk *gender violence* tokoh utama  
perempuan dalam novel *Telembuk* karya  
Kedung Darma Romansha, maka dapat  
disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik novel *Telembuk* karya  
Kedung Darma Romansha
  - a. Tema utama novel *Telembuk* karya  
Kedung Darma Romansha adalah  
perlawanan perempuan dalam  
menghadapi berbagai ketidakadilan  
karena kodrat dan jenis kelamin,  
serta kekerasan gender. Sedangkan,  
tema tambahan novel *Telembuk*  
Karya Kedung Darma Romansha  
lebih ke persoalan cinta, perebutan  
kekuasaan, dan ketimpangan sosial.  
Novel *Telembuk* mengisahkan  
tentang problematika kehidupan  
yang memaksa seseorang untuk

melacur menjadi telembuk karena  
himpitan ekonomi serta miskin jiwa  
spiritual.

- b. Alur yang digunakan dalam novel  
*Telembuk* karya Kedung Darma  
Romansha adalah alur mundur, yaitu  
cerita diawali dari kisah Safitri yang  
berganti nama menjadi Diva Fiesta  
sebagai penyanyi dangdut kemudian  
baru menceritakan tentang masa lalu  
dari Diva Fiesta waktu menjadi  
Safitri.
- c. Latar yang digunakan dalam novel  
*Telembuk* karya Kedung Darma  
Romansha terbagi menjadi tiga jenis,  
yakni sebagai berikut.
  - 1) Latar tempat yang digunakan  
secara keseluruhan yaitu ber  
latar di Indramayu tepatnya di  
Desa Cikedung, Desa Tumaritis,  
Warung Remang-Remang, dan  
Cilege Indah (CI).
  - 2) Latar waktu yang banyak  
digunakan yaitu pagi, siang,  
sore, dan malam hari.
  - 3) Latar sosial yang terdapat  
dalam novel tersebut yaitu  
Upacara Munjungan, Mapag  
Sri, Sedekah Bumi, Ritual  
Mantra Pengasih.
- d. Tokoh dan Penokohan pada novel  
*Telembuk* karya Kedung Darma

Romansha meliputi tokoh utama dan tiga puluh dua tokoh tambahan.

- e. Sudut pandang novel *Telebuk* karya Kedung Darma Romansha ini menggunakan sudut pandang persona pertama atau orang pertama “Aku”.

2. Bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telebuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu sebagai berikut.

- a. Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Kekerasan fisik yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telebuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa tamparan, tendangan, dijambak, dan dibungkam.

- b. Kekerasan Psikologi (*Psychological Violence*)

Kekerasan psikologi pada tokoh perempuan dalam novel *Telebuk* karya Kedung Darma Romansha yaitu berupa penyelewengan dan pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan.

- c. Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)

Kekerasan seksual dirasakan langsung oleh tokoh utama dalam novel *Telebuk* yaitu “Safitri” yang dirampas paksa harga dirinya oleh

orang yang tidak bertanggung jawab, lantaran kejadian yang terjadi pada malam keparat itu. Kekerasan seksual yang dialami tokoh utama pada novel *Telebuk* karya Kedung Darma romansha yaitu berupa pemerkosaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coomaraswamy, R. 2008. *Domestic Violence Against Women and Girls*. Innocenti Digest No. 6 (Unicef).
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Romansha, Kedung Darma. 2017. *Telebuk*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya*. Yogyakarta : Citra Pustaka.